

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas dan adanya latihan serta pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>2</sup>

Interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, membuktikan bahwa telah terjadi adanya sebuah proses belajar. Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan (formal), agar dapat memengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan anak didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial bersama lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1.

<sup>2</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 5.

<sup>3</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 1.

oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.<sup>4</sup>

Setiap anak memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda, hal itu dapat diketahui sejak usia dini anak mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil dari interaksi tersebut akan menimbulkan perilaku yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup>

Usia dini dapat dikategorikan pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.<sup>6</sup> Upaya penyelenggaraan suatu taraf pendidikan bagi masa usia pra sekolah merupakan peran penting bagi tumbuh kembang anak untuk tahap usia selanjutnya. Upaya ini salah satunya yakni penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah diantaranya yakni:

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual).

---

<sup>4</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 1.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Op., Cit.*, Pasal 1 ayat 14, hlm. 2.

<sup>6</sup> Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, STAIN Kudus, 2011, hlm. 22.

3. Sosioemosional (sikap perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>7</sup>

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Sampai usia empat tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%.<sup>8</sup> Anak usia 4-6 tahun adalah anak usia kategori RA.<sup>9</sup> RA (Raudlatul Athfal) merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

Masa ini merupakan masa yang paling unik dan berharga bagi anak untuk memperoleh pengalaman baik dari lingkungan, maupun dari orang dewasa yang ada di sekitarnya yang sangat berpengaruh kehidupan anak pada masa yang akan datang. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini, salah satu upaya kearah tersebut adalah PAUD yang terpadu dan berorientasi masa depan.<sup>10</sup> Orientasi masa depan anak bisa dikuatkan dan di bentuk berdasarkan potensi anak yang dimilikinya sejak lahir.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dengan membawa segala kelebihan ataupun kekurangannya yang diberikan oleh Sang Pencipta. Berikut dengan kecerdasan, keterampilan dan segala kemampuannya yang dimilikinya, baik dari yang bawaan sejak lahir ataupun kemampuan yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ ، أَوْ يِمَجْسَانَهُ

<sup>7</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 15-16.

<sup>8</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, 2010, hlm. 1.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Op., Cit.*,

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya dapat mengungkapkan kehendak dirinya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi. (HR. al Aswad Ibnu Surai’).<sup>11</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap anak terlahir memiliki potensi agama yang sangat baik, yang telah dibekali oleh Allah SWT. Namun seiring berjalannya waktu, terkadang potensi itu tidak dapat diasah dan bahkan sama sekali tidak pernah dipertajam, sehingga potensi rasa beragama itu menjadi sangat lambat perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan lain yang terdapat dalam dirinya. Oleh karena itu, agar potensi agama dapat tumbuh dan berkembang semakin kuat, dan berlangsung secara optimal, maka dibutuhkan kondisi dan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan keagamaan anak sejak dini guna mendorong semakin kuatnya potensi agama yang dimilikinya. Upaya penguatan potensi agama pada anak, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), maka diperlukan pendidikan agama sejak dini, khususnya dengan pembekalan-pembekalan yang diberikan pada pembelajaran ibadah. Oleh karena itu, salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pemahaman anak untuk ibadah yakni diadakannya pembelajaran praktek ibadah pada anak usia dini dalam hal ini usia RA. Praktek ibadah, diharapkan dapat membantu anak didik memudahkan dalam memahami gerakan-gerakan fisik ataupun do’a-do’a yang harus di baca ketika melakukan ibadah tertentu pada Allah SWT.

Oleh karena itu dalam rangka bertujuan untuk memudahkan dan membantu anak didik dalam memahami dan menjalankan ibadah-ibadah tertentu, maka dalam pembelajaran praktek ibadah perlu adanya suatu media belajar. Penggunaan media pengajaran sangat penting bagi proses belajar mengajar. Karena media pengajaran sangat membantu guru dalam memberikan pengajaran secara maksimal, efektif, serta efisien.<sup>12</sup> Sehingga anak didik akan semakin terangsang dan termotivasi untuk belajar secara

---

<sup>11</sup> Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul al Hadits (Terjemah Indonesia)*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1993. hlm. 669-670.

<sup>12</sup> Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran, Mengenal, Merancang, dan Mempraktekkannya*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 19.

lebih baik, ketika media yang digunakan sangat mendukung minat dan keinginan anak didik serta memudahkan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Qur’an) dan supaya mereka memikirkan. (QS. An Nahl: 44).<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al Qur’an diturunkan untuk memberikan penjelasan pada umat Rasulullah SAW, sehingga secara tersirat bahwa Allah SWT menggunakan Al Qur’an sebagai perantara (media) untuk memberikan pelajaran/hikmah bagi semua umat Rasulullah SAW supaya mereka berfikir.

Seorang guru dapat menyampaikan pembelajaran kepada anak didik secara baik, berdaya guna dan berhasil guna salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku mereka kearah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.<sup>14</sup> Sehingga media dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang menjadikan keberhasilan seorang guru untuk mengajarkan anak didiknya. Salah satunya yakni pembelajaran praktek ibadah pada anak didik.

Setiap anak didik harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain pengetahuan yang memadai (*to know*), keterampilan dalam melaksanakan tugas secara professional (*to do*), kemampuan untuk tampil dalam kesejawatan bidang ilmu/profesi (*to be*), dan kemampuan memanfaatkan

<sup>13</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur’an. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: CV Penerbit J Art, 2004, hlm. 272.

<sup>14</sup> Asnawir, dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.

bidang ilmu untuk kepentingan bersama secara etis (*to live together*). Perlu adanya interaksi dengan lingkungan, sehingga terjadi pengalaman, dan hasil belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). Keberhasilan belajar ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah penggunaan media yang berfungsi sebagai perantara, wadah, atau penyambung pesan-pesan pembelajaran.<sup>15</sup>

Keberhasilan belajar bisa diusahakan dengan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil yang optimum dari program latihan, salah satu hal yang sangat disarankan adalah supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang diusahakan supaya memberi kesempatan pada anak didik untuk belajar dengan kondisi kejadian yang sangat mirip dengan aslinya, maka akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari materi yang terkait dengan keterampilan psikomotor. Oleh karena itu, kegiatan belajar membutuhkan manipulasi atau interaksi dengan peralatan mekanis, dengan memanfaatkan berbagai indera yang dimiliki anak didik.<sup>16</sup> Sehingga disebut dengan benda manipulatif yakni perangkat pembelajaran yang berupa benda fisik yang dapat dimanipulasi, dengan memodelkan dan memperagakan konsep proses pembelajaran. Melalui benda-benda manipulatif tersebut diharapkan anak didik dapat belajar sambil mengenal lingkungan maupun benda yang diserupakan sehingga anak didik dapat belajar secara aktif dengan aktifitas yang menyenangkan.

Benda-benda manipulatif tersebut dalam penerapan pada anak didik, yang mana benda tersebut dapat diserupakan sebagaimana aslinya, agar anak didik mampu memahami dari yang abstrak dalam materi ajar dengan mampu melakukan sesuatu hal menggunakan benda-benda konkret yang dimanipulasikan. Salah satu pembelajaran yang biasa menggunakan media manipulatif di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus adalah pembelajarn praktek Ibadah. Penerapan media pembelajaran berupa benda-benda manipulatif sebagai bantuan untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>16</sup> Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 181.

memvisualisasikan benda-benda yang mampu mengantarkan pemahaman anak didik dan mengenalkan lingkungan yang diserupakan dengan aslinya. Sehingga ada nilai-nilai yang terkandung bahwa pentingnya pengamalan melalui praktek ibadah anak didik dalam materi ajar tentang ibadah.

Pembelajaran ibadah yang dilakukan di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda tidak hanya diberikan berupa materi-materi saja, tetapi juga mengadakan praktek jika hubungan dengan perbuatan, seperti shalat, haji, mengaji, wudhu dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ibadah yang membutuhkan praktek. Pendidikan agama (khususnya sentra ibadah) sebagai salah satu sentra pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa taqwa kepada sang pencipta (Allah SWT) yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dengan melaksanakan praktek ibadah sejak dini, supaya anak didik mampu memahami dan mencoba berusaha menjalankan ibadah tersebut dalam kehidupannya sebagai pemahaman dan memudahkan dalam ibadah hingga kelak dewasa untuk bekal akhirat.

Praktek ibadah masih perlu bimbingan guru agar anak didik mampu memahami berbagai hal tentang langkah-langkah melakukan proses praktek ibadah terkait dengan menggunakan media manipulatif tertentu. Supaya anak didik mampu mengembangkan keterampilan, kepribadian, watak dan akhlak yang mulia dalam usia dini untuk menguatkan pendidikan agama anak sejak dini. Adanya penggunaan media manipulatif pada pembelajaran praktek ibadah, sehingga mereka akan dapat terus mengingatnya di masa mendatang dapat menjadi bahan bagi pengembangan nilai sosial, moral dan agama, untuk menjadi bekal iman dan takwa bagi anak hingga mereka dewasa.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ibadah pada anak usia dini dalam hal ini RA, tidak bisa dilakukan hanya dengan penyampaian materi saja, karena pemahaman anak

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara pada Siti Muthawa'ah , kepala Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda pada tanggal 05 Maret 2016, pukul 09.00 WIB, di sekolah.

usia dini tidak cukup jika hanya mendengar. Maka anak perlu *action* atau berbuat melakukan materi pelajaran itu. Sehingga diadakannya pembelajaran praktek ibadah salah satunya praktek itu bisa dilakukan dengan menggunakan media manipulatif. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan media manipulatif di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda. Maka, peneliti merumuskan beberapa permasalahan tersebut ke dalam sebuah judul **“Studi Analisis Penerapan Media Manipulatif (*Manipulative Property*) Dalam Pembelajaran Praktek Ibadah Di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Supaya lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini, didalamnya akan memfokuskan pada penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Peneliti memfokuskan pada tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini bertujuan supaya dalam perolehan data akan lebih mudah, jelas dan fokus pada satu tahun pelajaran. Media manipulatif ini peneliti khususkan untuk praktek Ibadah Haji yang diikuti oleh seluruh anak didik, Kepala RA dan seluruh guru di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda, serta disaksikan oleh wali anak didik. Kemudian nantinya praktek tersebut akan dilaksanakan di Lapangan Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan di kaji, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mendapatkan data serta informasi yang kemudian di analisis di susun secara sistematis dalam rangka menyajikan gambar, video, ataupun benda-benda manipulasi dengan semaksimal mungkin untuk menunjang penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan untuk mengetahui:

1. Penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan, khususnya tentang penerapan media pembelajaran terkait media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi guru, orang tua, dan anak, lebih jelasnya yakni sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu kualitas pembelajaran secara professional, demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar, serta menambah keterampilan guru dalam menerapkan media mengajar yang bervariasi. Hasil penelitian ini juga dapat menambah alternatif media bagi kegiatan pembelajaran baik pada kegiatan belajar praktek ibadah maupun pada tema-tema yang lain yang memungkinkan.

Selain itu peneliti berupaya memberikan sumbang saran agar guru senantiasa berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran untuk ibadah pada khususnya ataupun pada pembelajaran lainnya yang sesuai pada umumnya. Selain itu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan penggunaan alat peraga yang tepat, bermanfaat, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi anak didik.

- b. Bagi orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata pada wali anak terkait perkembangan pemahaman anak-anaknya dalam praktek ibadah (khususnya haji) dengan menyaksikan secara langsung ketika anaknya sedang melakukan praktek ibadah dengan langkah-langkah yang benar sesuai dengan intruksi guru, sehingga anaknya mampu menjalankan praktek ibadah seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.
- c. Bagi anak didik. Anak sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran praktek ibadah secara praktis yang melibatkan peran serta dan kemampuan dirinya akan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa dia (anak didik) mampu melakukan praktek ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Tahap ini, sebagai contoh khususnya benda yang dimanipulasi maupun keadaan lingkungan yang menyerupai dengan yang sesungguhnya, menjadi hal yang paling penting bagi anak didik dalam memperoleh pemahaman tentang praktek ibadah. Sehingga untuk menumbuhkan perhatian dan semangat yang tinggi bagi anak didik lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.